

---

## EVALUASI TOILET DISABILITAS PADA SLB N KARANGANYAR FOKUS PADA PENGGUNA KURSI RODA

---

### Zellika Intan Janati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
d300200085@student.ums.ac.id

### Nurhasan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
nur192@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Penyandang disabilitas, terutama mereka yang menggunakan kursi roda, mengalami keterbatasan akses terutama dalam layanan publik, seperti toilet. Toilet adalah fasilitas sanitasi penting untuk keperluan BAB atau BAK, serta mencuci tangan dan wajah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami aktivitas penyandang disabilitas kursi roda dalam menggunakan toilet dan mengevaluasi kualitas toilet disabilitas di SLB N Karanganyar. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan deskriptif dengan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan sistem studi literatur serta observasi. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa aktivitas disabilitas kursi roda dalam menggunakan toilet masih perlu adanya bantuan orang lain dan belum dapat melakukannya secara mandiri kemudian berdasarkan PerMenPUPR Republik Indonesia No14/PRT/M/2017, PerMendikbud RI No.22 Tahun 2023 dan Keputusan MenKes RI No.1429/MENKES/SK/XII/2006 skor presentase penilaian toilet SLB N Karanganyar yang memenuhi standar teknis sebesar 20%, lalu skor presentase penilaian toilet SLB N Karanganyar yang fasilitas yang belum dan tidak memenuhi teknis sebesar 80%. Sehingga dapat dikatakan bahwa toilet SLB N Karanganyar belum ramah terhadap disabilitas kursi roda.*

### KEYWORDS:

Sekolah Luar Biasa (SLB); Toilet; Disabilitas; Kursi Roda

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 jumlah penyandang disabilitas di dunia berada di angka 1,3 milyar, dimana jumlah tersebut setara dengan sekitar 16% populasi dunia, atau 1 dari 6 populasi dunia. United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan jumlah anak penyandang disabilitas di dunia di angka 240 juta. Kemudian Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengutarakan bahwa jumlah anak penyandang disabilitas usia 5-19 tahun di Indonesia pada tahun 2022 mencapai angka 2.2 juta jiwa alias 3,3% dari total penduduk Indonesia di usia tersebut. Lalu berdasarkan data Jateng BPS jumlah anak penyandang disabilitas mencapai angka 22.480 jiwa. Lalu berdasarkan informasi Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar total penyandang

disabilitas pada tahun 2022 mendekati angka 2.517 jiwa.

Berdasarkan hal tersebut, Indonesia telah meratifikasi norma-norma yang mencakup hak-hak penyandang disabilitas yang diatur oleh Undang-Undang No.19 Tahun 2011. Tambahan lagi, pemerintah telah mengeluarkan 7 Peraturan Pemerintah (PP) sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No.8 Tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas. Jika dibandingkan dengan orang lain pada umumnya, penyandang disabilitas seringkali mengalami keterbatasan akses terutama terkait dengan layanan publik, termasuk aksesibilitas fisik bangunan. Mereka sering menghadapi kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari karena minimnya fasilitas pendukung di tempat umum, contohnya di toilet.

Toilet merupakan fasilitas sanitasi yang digunakan untuk melakukan Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK), serta mencuci

tangan serta muka. Secara umum, tidak ada yang spesifik yang mencakup semuanya secara keseluruhan. Guna memenuhi kebutuhan masyarakat, tanpa memandang usia dan jenis kelamin, tersedia fasilitas sanitasi yang disebut sebagai toilet umum. Toilet Umum memiliki desain yang khusus dengan dilengkapi kloset, air bersih, dan perlengkapan lainnya yang memastikan keamanan dan kebersihan. Tempat ini memberikan akses bagi masyarakat di berbagai lokasi, baik rumah, tempat bisnis, maupun ruang-ruang publik, untuk menunaikan kebutuhan fisiologis mereka serta memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa toilet merupakan fasilitas vital di berbagai tempat terutama di sekolah.

Mengingat lokasi penelitian ini berada di Sekolah Luar Biasa (SLB), yang memiliki pengguna dengan kebutuhan yang berbeda, diperlukan fasilitas toilet yang dirancang khusus untuk memudahkan akses bagi pengguna kursi roda dimana harus mempertimbangkan kebutuhan akan ruang gerak kursi roda dalam melakukan manuver di dalam ruang toilet. Semua ketentuan atau standar teknis yang diacu adalah Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 14/PRT/M/2017 mengenai persyaratan kemudahan bangunan gedung, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 22 Tahun 2023 tentang standar sarana dan prasarana pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, serta Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah. Maka dari itu perlu adanya peninjauan tentang ketersediaan fasilitas toilet yang nyaman, aman dan mudah diakses bagi disabilitas kursi roda yang dimana seharusnya tidak ada perbedaan kesempatan. Penelitian ini difokuskan pada pengguna kursi roda sebagai alat bantu mobilitas karena mereka membutuhkan ruang gerak dan kemampuan manuver yang cukup luas saat menggunakan toilet.

## RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh disabilitas kursi roda dalam menggunakan toilet?
2. Bagaimana kualitas toilet pada SLB N Karanganyar?

## TUJUAN

1. Mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh disabilitas kursi roda dalam menggunakan toilet
2. Mengetahui kualitas toilet pada SLB N Karanganyar

## TINJAUAN PUSTAKA

### Aktivitas Toileting

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah “aktivitas” mengacu pada keaktifan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Aktivitas merupakan suatu kegiatan, kesibukan, dinamis yang dilakukan oleh seseorang. Melakukan rutinitas sehari-hari adalah aspek krusial dalam kehidupan, termasuk upaya menjaga kebersihan pribadi, merencanakan dan mengonsumsi makanan, serta mengelola secara bijak baik keuangan maupun waktu. Ini adalah fondasi penting yang mendukung kemandirian hidup (Bal, Kim, Cheong, & Lord, 2015). Aktivitas toileting melibatkan keterampilan dalam duduk dan berdiri dari kloset, melepas pakaian serta berbenah diri selepas buang air besar atau kecil dengan benar, dan juga memiliki kemampuan untuk menyiram toilet setelah digunakan (Tarwoto & Wartonah, 2010).

Salah satu bentuk aktivitas toileting yang penting adalah persiapan BAB atau BAK yang merupakan hal yang sangat dibutuhkan anak secara fisik, mental dan emosional. Berdasarkan persiapan-persiapan diatas, anak-anak dapat secara mandiri mengendalikan kemampuannya untuk Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) secara mandiri. Selanjutnya persiapan mental juga dapat membantu anak saat proses BAB atau BAK. Kesiediaan tersebut akan membentuk anak tetap mandiri dalam hal Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) (Hidayat, 2010).

### Disabilitas dan Penyandang Disabilitas

Menurut Kementerian Kesehatan disabilitas adalah segala keterbatasan atau

kurangnya kemampuan untuk menyelesaikan aktivitas atau kegiatan dalam batas normal orang yang disebabkan oleh ketidakmampuan. Kemudian penyandang disabilitas ialah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, emosional, dan intelektual dalam jangka panjang dan bisa jadi mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sehingga menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan benar menurut kesetaraan dan kebebasan (UU No.19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Kata disabilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *different ability* yang berarti bahwa setiap orang mempunyai kapasitas yang berbeda-beda. Terdapat beberapa istilah berbeda dalam pelafalan penyandang disabilitas, Kementerian Sosial menyebut dengan istilah penyandang cacat, Kementerian Pendidikan Nasional menyebut dengan istilah berkebutuhan khusus dan Kementerian Kesehatan menyebut dengan istilah penderita cacat. Penting untuk dicatat bahwa istilah "penyandang disabilitas" menggantikan istilah yang lebih kuno dan kurang inklusif seperti "penyandang cacat." Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya, dan prinsip-prinsip kesetaraan dan kebebasan diakui dalam hukum Indonesia. Perbedaan istilah seperti "penyandang cacat," "berkebutuhan khusus," dan "penderita cacat" mencerminkan perbedaan sudut pandang dan pemahaman dalam berbagai sektor pemerintahan. Namun, perubahan istilah ini seiring waktu mencerminkan pergeseran menuju pendekatan yang lebih inklusif dan hormat terhadap hak-hak individu yang mengalami disabilitas.

Dalam UU No.8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, dinyatakan bahwa seluruh warga negara Indonesia, termasuk penyandang disabilitas, mempunyai kedudukan hukum dan hak asasi manusia yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. *United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (UNCRPD) menyebutkan bahwa disabilitas merupakan suatu gagasan yang berkembang. Berdasarkan

UNCRPD penyandang disabilitas dipisahkan menjadi empat yaitu:

#### **Penyandang disabilitas fisik**

Penyandang disabilitas fisik sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 adalah kesulitan bergerak akibat menurunnya mobilitas atau daya tahan tubuh yang berdampak pada sistem otot, pernapasan, atau saraf. Dwarfisme, Cerebral Palsy (CP), dan Paraplegia adalah contoh dari disabilitas fisik. Penyandang Disabilitas ini juga disebut Tuna Daksa.

Tunadaksa ini disebabkan oleh berbagai hal yaitu termasuk cacat lahir, kecelakaan atau cedera otak. Tunadaksa berasal dari 2 kata yaitu tuna dan daksa, tuna memiliki arti "kurang" dan daksa yang berarti tubuh. Kekurangan pada tubuh atau ketidaksempurnaan pada bagian tubuh tertentu juga dapat diartikan sebagai kelainan fisik. Tunadaksa terkadang disebut cacat padahal tunadaksa hanya cacat pada anggota tubuhnya saja bukan pada inderanya (Somantri,2006). Kekacauan yang terjadi pada individu dengan kelemahan nyata mempengaruhi pemahaman, komunikasi, keterampilan motorik, perilaku dan pendekatan penyesuaian.

#### **Penyandang disabilitas intelektual**

Sebagaimana dimaksud dalam UU No.8 Tahun 2016, penyandang disabilitas intelektual adalah terhambatnya fungsi pikir akibat tingkat wawasannya yang kurang optimal, diantaranya lambat belajar, tuna grahita dan *down syndrom*. Disabilitas Intelektual adalah sebuah penurunan kemampuan serba guna yang mencakup fungsi domain konseptual, sosial dan praktis yang terjadi sebelum usia 18 tahun (American Psychiatric Association, 2013).

Sedangkan menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2013) penyandang disabilitas intelektual adalah seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan kritis di bawah usia normal dan dibersamai dengan kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri dalam melakukan beberapa hal dan dengan ketidakmampuan beradaptasi pada perilaku yang muncul dalam tahap perkembangan. World Health Organization (WHO)

mendefinisikan disabilitas intelektual sebagai berkurangnya kapasitas untuk memperoleh dan memahami keterampilan baru. Disabilitas intelektual timbul akibat faktor internal seperti genetik dan kesehatan. Kategori Disabilitas Intelektual termasuk gangguan kemampuan belajar, tuna grahita, dan sindrom down.

#### **Penyandang disabilitas mental**

Sesuai dengan UU No.8 Tahun 2016, penyandang disabilitas mental adalah kondisi terganggunya kemampuan berpikir, emosi, dan perilaku yang melibatkan aspek psikososial, seperti skizofrenia, bipolar, kecemasan, ketidakseimbangan mental, hiperaktivitas, dan kondisi perilaku lainnya. Juga termasuk dalam definisi ini adalah ketidakmampuan formatif yang dapat mempengaruhi kapasitas komunikasi sosial.

#### **Penyandang disabilitas sensory**

Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas sensorik, seperti tunanetra, tunarungu, atau tuna wicara dikatakan mengalami gangguan pada salah satu panca inderanya. Tunarungu adalah orang yang mengalami gangguan pendengaran karena pendengarannya terbatas. Ketidakmampuan mendengar biasanya disebut tuli atau Tunarungu. Individu dengan gangguan penglihatan adalah individu dengan gangguan penglihatan. Cacat penglihatan sering disebut sebagai Tunanetra. Penting untuk memahami bahwa penyandang disabilitas sensory memiliki kebutuhan khusus terkait dengan panca indera tertentu.

#### **Regulasi Pemerintah dalam Standar Toilet**

##### **Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia**

Permendikbud RI No.22 Tahun 2023 tentang standar sarana dan prasarana pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Menjelaskan bahwa toilet berguna sebagai fasilitas sanitasi untuk tempat buang air besar dan kecil serta tempat cuci tangan dan muka. Yang mana toilet harus memenuhi persyaratan berikut ini :

- a) Disesuaikan dengan kebutuhan usia, gender, dan jumlah pengguna di unit pendidikan
- b) Fungsional dan higienis

- c) Terletak di tempat yang mudah diakses dan aman
- d) Sesuai dengan keperluan individu penyandang disabilitas

##### **Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia**

Keputusan MenKes RI No.1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah. Toilet harus memenuhi ketentuan yaitu:

- a) Lokasi toilet wajib terpisah dari ruang bimbingan dan konseling, ruang UKS, ruang guru, perpustakaan, dan ruang kelas
- b) Toilet laki laki dan perempuan dipisah
- c) Perbandingan jumlah toilet adalah 1 toilet untuk 40 siswa dan 1 toilet untuk 25 orang siswi.
- d) Toilet wajib dalam keadaan bersih
- e) Lantai toilet tidak ada genangan air
- f) Terdapat bukaan ventilasi yang berhubungan langsung dengan udara luar dengan luas lubang ventilasi terhadap luas lantai adalah 30%
- g) Tempat penampungan air tidak boleh menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk
- h) Intensitas pencahayaan minimal harus 100 LUX

##### **Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia**

Persyaratan teknis pada bangunan gedung diatur pada PerMen PUPR RI No14/PRT/M/2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung, berikut persyaratan persyaratan teknis untuk toilet yaitu sarana yang diperuntungkan untuk umum, sesuai syarat-syarat, ini dibawah ini:

- a) Terdapat papan penunjuk arah/signage timbul pada toilet bagian luar
- b) Memiliki ukuran minimal 1,5m x 2,3m dengan memperhatikan ruang gerak/manuver untuk kursi roda
- c) Pintu toilet memiliki lebar minimal 90 cm serta terdapat engsel yang dapat menutup sendiri
- d) Ketinggian pada *handrailing* harus disesuaikan dengan tinggi kursi roda dengan berbentuk siku-siku yang mengarah keatas

- e) Toilet harus berada pada ketinggian yang mudah dijangkau oleh penyandang disabilitas
- f) Memiliki panic alarm untuk untuk menunjukkan risiko atau sesuatu yang tidak menguntungkan

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diaplikasikan adalah deskriptif dengan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif, dimana dengan pengertian lainnya dikenal dengan sistem eksplorasi ganda, yaitu penggunaan strategi yang berbeda-beda dalam menanggulangi suatu permasalahan dalam penelitian. Pola penggabungan kedua metodologi dalam penelitian kali ini adalah dalam mengetahui aktivitas pengguna kursi roda berupa data kualitatif dan untuk menjelaskan standar teknis penelitian berupa data kuantitatif.

Sumber informasi primer adalah toilet SLB N Karanganyar, sumber informasi lisan (wawancara) yang berasal dari informan (guru yang mengampu siswa tunadaksa dan walimurid siswa tunadaksa), sumber data dan informasi lainnya datang dari dokumen tertulis dan foto. Data disatukan dengan metode observasi, wawancara serta studi literatur.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SLB Negeri Karanganyar merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri favorit yang terdapat di Kabupaten Karanganyar. Terletak di Jalan Kapten Mulyadi kompleks perkantoran Kab. Karanganyar, Cangakan, Kec. Karanganyar, Kab. Karanganyar 57716.



**Gambar 1. SLB Negeri Karanganyar**  
(sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Pada SLB N Karanganyar menyediakan layanan pendidikan bagi setiap peserta didik berkebutuhan khusus meliputi:

1. SLB/A : teruntuk anak-anak tunanetra (hambatan dalam penglihatan)
2. SLB/B : teruntuk anak-anak tunarungu-wicara (hambatan dalam pendengaran/tuli & bisu)
3. SLB/C : teruntuk anak-anak tunagrahita (hambatan intelektual/cacat mental)
4. SLB/D/D1 : teruntuk anak-anak tunadaksa (hambatan fisik/cacat tubuh)
5. SLB/Q : teruntuk anak-anak Autis (hambatan dalam interaksi sosial)

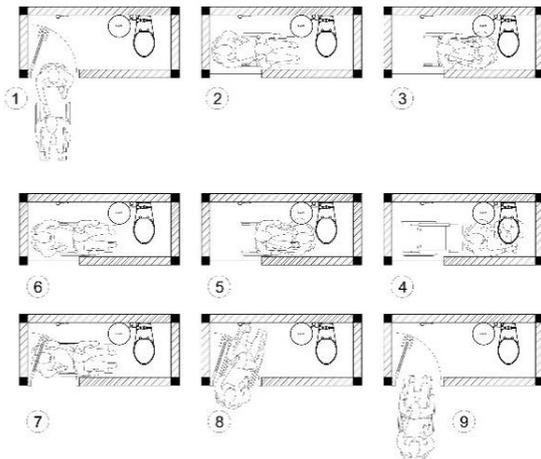
Dengan jumlah peserta didik 222 siswa dengan distribusi 95 peserta didik Perempuan dan 127 peserta didik laki-laki. Lalu untuk guru dan tenaga pendidik (tendik) berjumlah 49 dengan 34 guru dan tenaga pendidik (tendik) perempuan dan 15 guru dan tenaga pendidik (tendik) laki-laki. SLB N Karanganyar merupakan sekolah SLB Negeri favorit yang berada di Kabupaten Karanganyar, dikarenakan banyak sekali prestasi baik akademis dan non akademis yang diperoleh siswa/siswi SLB N Karanganyar, baik prestasi tingkat daerah hingga internasional.

### Aktivitas Disabilitas Kursi Roda Dalam Menggunakan Toilet

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru yang mengampu siswa tunadaksa mengungkapkan bahwa siswa disabilitas kursi roda dalam menggunakan toilet masih perlu bantuan oleh orang tuanya. Orang tua para siswa menunggu dari pagi hingga jam pulang sekolah, sehingga tiap anak tersebut ingin ke toilet mereka mengatakan kepada guru kemudian guru akan memanggil orang tua mereka. Namun seiring perkembangan zaman terdapat banyak orang tua yang memakaikan diaper agar anak lebih merasa nyaman dan aman selama berada di lingkungan sekolah.

Pada SLB N Karanganyar terdapat 6 siswa yang menggunakan kursi roda sebagai alat yang menunjang kegiatan di sekolah. Dengan distribusi 4 siswa SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), dan 2 siswa SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 2 walimurid yaitu walimurid SMALB dan SDLB SLB N Karanganyar. Mendapatkan hasil wawancara sebagai berikut: Walimurid dari P (Siswi SMALB/XI/D) menyatakan bahwa saat mendampingi dalam aktivitas dalam toilet masih merasa kurang luas

dan nyaman. Saat melakukan manuver dalam toilet juga sangat kesulitan terlebih karena model pintu yang digunakan yaitu bukaan ke dalam sehingga ruang gerak sangat terbatas. Lalu ruang gerak pada samping kloset yang sangat terbatas membuat walimurid dari P merasa kesulitan dalam membantu aktivitas toileting. Berikut adalah ilustrasi dari aktivitas toilet dari P (Siswi SMALB/XI/D).



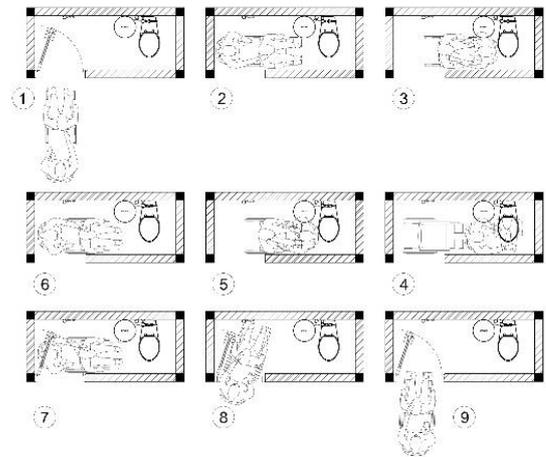
**Gambar 2. Ilustrasi aktivitas toilet sampel 1**  
(sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Penjabaran dari ilustrasi diatas adalah:

1. Memasuki toilet dengan walimurid mendorong kursi roda untuk masuk dalam toilet.
2. Kemudian membelokkan kursi roda kearah kloset (kanan), dan walimurid menutup pintu.
3. Walimurid berpindah ke depan anak (berhadap hadapan) untuk mengangkat anak ke kloset duduk.
4. Lalu mendorong mundur kursi roda untuk memberikan ruang gerak bagi walimurid untuk membantu aktivitas toileting.
5. Kemudian walimurid mengangkat anak dari kloset dan mendudukkan kembali di kursi roda.
6. Selanjutnya walimurid mendorong kursi roda kearah pintu.
7. Lalu membuka pintu.
8. Kemudian berjalan mundur sambil menarik kursi roda dan keluar dari toilet.

Kemudian berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada walimurid SDLB SLB N Karanganyar. Walimurid dari R (Siswa SDLB/IV/D) menyatakan bahwa saat mendampingi dalam aktivitas dalam toilet masih merasa kurang luas dan nyaman karena

merasa pengap akibat kurangnya ventilasi udara yang terdapat di toilet. Selain itu karena R merupakan siswa yang mempunyai tubuh yang berisi sehingga saat melakukan perpindahan baik dari kloset ke kursi roda dan sebaliknya sangat merasa kesulitan akibat kurangnya ruang di samping kloset. Saat melakukan manuver dalam toilet juga sangat kesulitan terlebih karena model pintu yang digunakan yaitu bukaan ke dalam sehingga ruang gerak sangat terbatas. Berikut adalah ilustrasi dari aktivitas toilet dari R (Siswa SDLB/IV/D).



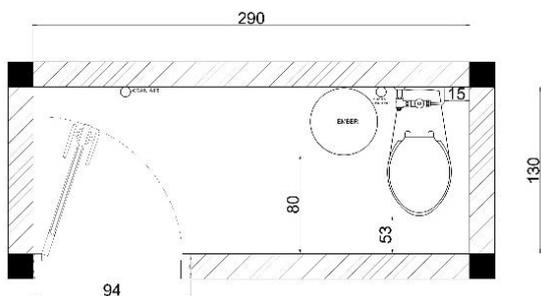
**Gambar 3. Ilustrasi aktivitas toilet sampel 2**  
(sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Penjabaran dari ilustrasi diatas adalah:

1. Memasuki toilet dengan walimurid berjalan mundur memasuki toilet, kemudia membalikkan badan.
2. Kemudian membelokkan kursi roda kearah kloset (kanan), dan walimurid menutup pintu.
3. Walimurid berpindah ke depan anak (berhadap hadapan) untuk mengangkat anak ke kloset duduk.
4. Lalu mendorong mundur kursi roda untuk memberikan ruang gerak bagi walimurid untuk membantu aktivitas toileting.
5. Kemudian walimurid mengangkat anak dari kloset dan mendudukkan kembali di kursi roda.
6. Selanjutnya walimurid mendorong kursi roda kearah pintu.
7. Lalu membuka pintu.
8. Kemudian berjalan mundur sambil menarik kursi roda dan keluar dari toilet.

Berdasarkan 2 ilustrasi diatas sangat terlihat bahwa ruang gerak untuk bermanuver sangat

terbatas dan bukaan pintu sangat menghambat dalam melakukan aktivitas di toilet. Terdapatnya ember di dekat kloset juga menghambat pada proses pemindahan anak ke kloset begitu pula ke kursi roda. Tidak adanya ruang di depan kloset sangat menyulitkan walimurid dalam meletakkan kursi roda dengan jarak yang dekat akan tetapi tidak mempersulit gerak walimurid dalam membantu aktivitas toileting anak mereka. Penggunaan ember juga tidak terlalu penting karena terdapat handbidet disebelah kanan kloset. Namun jika ember diletakkan dikran air dekat dengan pintu juga akan mempersulit aktivitas keluar masuk dalam toilet.



Gambar 4. Denah Toilet SLB N Karanganyar (sumber: Dokumen Penulis, 2023)

### Evaluasi Standar Teknis Toilet SLB N Karanganyar

Berdasarkan ketentuan atau standar teknis yang digunakan adalah PerMen PUPR RI No.14/PRT/M/2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung PerMendikbud RI No.22 Tahun 2023 tentang standar sarana dan prasarana pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah dan Keputusan MenKes RI No.1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah, maka diperoleh beberapa standar teknis seperti:

1. Pemisahan antara toilet laki-laki dan perempuan
2. Perbandingan jumlah toilet adalah 1 toilet untuk 40 siswa dan 1 toilet untuk 25 orang siswi.
3. Memiliki lubang ventilasi dengan luas lubang ventilasi terhadap luas lantai adalah 30%
4. Memiliki intensitas pencahayaan min 100 Lux
5. Memiliki signage timbul pada toilet bagian luar
6. Memiliki luas minimum 1,5m x 2,3m
7. Lebar pintu minimum 90 cm, pintu membuka ke luar dan memiliki engsel yang dapat menutup otomatis
8. Memiliki *handrailing*, dengan tinggi pada *handrailing* wajib disamakan dengan tinggi kursi roda dengan berbentuk siku-siku yang mengarah keatas
9. Memiliki panic alarm
10. Perbedaan lantai pada toilet harus menggunakan ramp

### Hasil Evaluasi Standar Teknis Toilet di SLB N Karanganyar

1. Tidak adanya pemisahan antara toilet laki-laki dan perempuan.
2. Sudah sesuai perbandingan jumlah toilet adalah 1 toilet untuk 40 siswa dan 1 toilet untuk 25 orang siswi.



Gambar 5. Toilet SLB Negeri Karanganyar (sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Berdasarkan perhitungan 95 siswa perempuan membutuhkan 5 Toilet dan 127 siswa laki-laki membutuhkan 4 Toilet. Jumlah toilet yang terdapat di SLB N Karanganyar terdapat 9 Toilet siswa dan 1 Toilet guru. Meskipun jumlah toilet yang memadai sudah sesuai standar, penting untuk mempertimbangkan pemisahan antara toilet laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kebersihan dan privasi, tetapi juga merupakan langkah yang dianggap penting dari segi norma sosial dan kenyamanan.

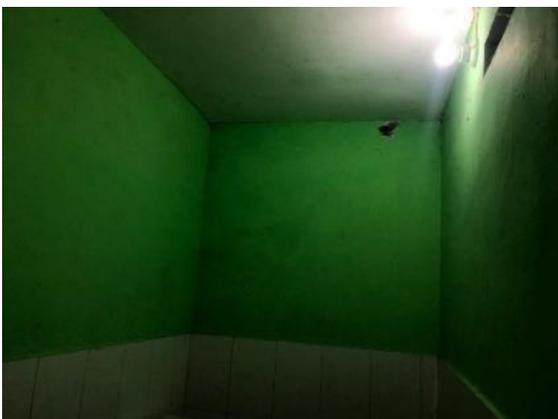
3. Belum sesuai luas lubang ventilasi dengan luas lubang ventilasi terhadap luas lantai adalah 30%.



**Gambar 6. Ventilasi di toilet SLB Negeri Karanganyar**  
(sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Berdasarkan pengukuran luas lantai toilet SLB N Karanganyar adalah 2,9 m x 1,3 m sehingga luas ventilasi yang ideal yaitu 30% dari 2,9m x 1,3m yaitu 1,13 m<sup>2</sup>. Namun pada toilet ini hanya memiliki luasan ventilasi 0,5 m<sup>2</sup>. Sehingga dapat dikatakan bahwa luasan ventilasi pada toilet SLB N Karanganyar belum sesuai dengan standar. Sehingga dapat dikatakan bahwa luasan ventilasi pada toilet SLB N Karanganyar belum sesuai dengan standar.

4. Sudah sesuai intensitas pencahayaan min 100 Lux



**Gambar 7. Pencahayaan di toilet SLB Negeri Karanganyar**

(sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Berdasarkan pengukuran menggunakan lux meter sebanyak 5 kali uji coba, menunjukkan hasil rata-rata sebesar 115 lux dimana hal tersebut sudah sesuai dengan standar.

5. Tidak memiliki signage timbul pada toilet bagian luar.
6. Belum memiliki luas minimum toilet 1,5m x 2,3m



**Gambar 8. Interior toilet SLB Negeri Karanganyar**

(sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Berdasarkan pengukuran luas lantai toilet SLB N Karanganyar adalah 2,9 m x 1,3 m sehingga dapat dikatakan bahwa lebar toilet belum memenuhi standar yaitu 1,5 m namun panjang toilet sudah memenuhi standar yaitu 2,9 m dari standar 2,3m.

7. Sudah sesuai luas lebar pintu minimum 90 cm, namun belum sesuai pintu membuka ke luar dan memiliki engsel yang dapat menutup otomatis. Berdasarkan pengukuran pintu sudah memiliki lebar 94 cm namun belum memiliki engsel yang dapat menutup otomatis dan pintu belum membuka keluar.



**Gambar 9. Pintu toilet SLB Negeri Karanganyar**

(sumber: Dokumen Penulis, 2023)

8. Tidak memiliki handrailing.



Gambar 10. Kloset toilet SLB Negeri Karanganyar (sumber: Dokumen Penulis, 2023)

9. Tidak memiliki *panic alarm*.
10. Tidak memiliki ramp dalam perbedaan ketinggian toilet.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas toilet SLB N Karanganyar merupakan objek yang diteliti. Toilet di SLB N Karanganyar belum disesuaikan dengan keperluan mobilitas penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda. Berdasarkan gambar 2 dan 3 menunjukkan bahwa ruang gerak dalam toilet masih sangatlah kurang terutama pada sisi samping kloset yang seharusnya menjadi tempat perpindahan yang sangat efektif namun terdapat ember yang mengganggu mobilitas para disabilitas kursi roda yang mana pada kasus toilet SLB N Karanganyar para disabilitas kursi roda masih perlu bantuan walimurid/orang tuanya.

Kondisi pintu yang terdapat pada gambar 9 belum sesuai dengan standart teknis yang ditetapkan. Dimensi pintu toilet sudah memuhi namun perlu adanya penambahan engsel yang dapat menutup otomatis agar memudahkan bagi penyandang disabilitas kursi roda dalam menggunakan toilet dan pintu seharusnya membuka keluar agar tidak mengurangi ruang gerak di dalam toilet. Pada gambar 2 dan 3 terlihat bahwa pintu yang membuka ke dalam memberikan kendala bagi orang tua/walimurid ketika hendak keluar dari toilet.

Kurangnya sirkulasi udara dalam toilet yang ditunjukkan pada gambar 6 membuat udara dalam toilet masih terasa sesak dan ketika walimurid/orangtua mendampingi dalam toilet merasa kurang nyaman akibat bau yang ditimbulkan. Perlu adanya penambahan

ventilasi udara dan pemasangan *exhaust fan* agar udara dalam toilet dapat dibuang keluar untuk memastikan sirkulasi udara yang baik. Penambahan barang dalam toilet diabilitas juga harus diperhatikan karena dengan menambah barang dalam toilet berarti mengurangi ruang gerak kursi roda dalam toilet. Seperti pada gambar 2 dan 3, adanya ember sangat mengganggu mobilitas kursi roda dan walimurid/orang tua ketika ingin melakukan perpindahan dari kursi roda ke kloset dan begitu pula sebaliknya.

Tidak adanya signage timbul dari luar yang menyulitkan informasi mengenai toilet tersebut. Lalu tidak adanya handrailing sebagai penunjang bagi pengguna kursi roda yang memerlukan dukungan tambahan dan pemasangan panic alarm untuk situasi darurat guna memberikan sinyal bantuan dengan cepat juga merupakan aspek yang sangat krusial pada toilet disabilitas. Tidak adanya ramp sebagai transisi untuk mengatasi perbedaan ketinggian lantai, memastikan aksesibilitas yang lebih baik.

Berdasarkan PerMen PUPR RI No14/PRT/M/2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung PerMendikbud RI No.22 Tahun 2023 tentang standar sarana dan prasarana pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah dan Keputusan MenKes RI No.1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah, fasilitas pada toilet SLB N Karanganyar ada yang sudah memenuhi standart teknis dan ada yang belum bahkan tidak memenuhi standart teknis. Kondisi toilet SLB N Karanganyar yang memenuhi standar teknis sebagaimana disebutkan pada hasil evaluasi standart teknis toilet SLB N Karanganyar. Sehingga total fasilitas yang memenuhi standart teknis terdapat 2 dari 10 unsur dan fasilitas yang sesuai standart dan fasilitas yang belum dan tidak memenuhi standart teknis terdapat 8 dari 10 unsur. Berikut skor persentase penilaian terhadap standart teknis pada toilet SLB N Karanganyar.

$$\frac{2}{10} \times 100\% = 20\% \quad (1)$$

$$\frac{8}{10} \times 100\% = 80\% \quad (2)$$

## KESIMPULAN

Sesuai dengan data yang ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan pada toilet SLB N Karanganyar tentang aktivitas disabilitas kursi rodadalam menggunakan toilet dan evaluasi kesesuaian toilet dengan standart teknis dapat disimpulkan bahwa toilet SLB N Karanganyar belum memenuhi kebutuhan dan standart teknis yang diperlukan penyandang disabilitas kursi roda. Dengan skor presentase penilaian toilet SLB N Karanganyar yang memenuhi standart teknis sebesar 20% berupa rasio jumlah toilet dan intensitas pencahayaan, lalu skor presentase penilaian toilet SLB N Karanganyar yang fasilitas yang belum dan tidak memenuhi teknis sebesar 80% berupa toilet tidak dipisah, ventilasi, signage, luasan, pintu, handrailing, *panic alarm* dan perbedaan ketinggian .

Dari adanya penelitian mengenai aktivitas disabilitas kursi roda dalam menggunakan toilet, toilet SLB N Karanganyar belum dapat dikatakan ramah dan mudah diakses bagi penyandang disabilitas kursi roda. Sehingga banyak dari mereka masih memerlukan bantuan dari walimurid/orang tua dalam melakukan aktivitas dalam toilet.

## SARAN

Saran yang mungkin disampaikan oleh peneliti berkisar pada tahap *redesign* atau perancangan ulang toilet SLB N Karanganyar yaitu dengan meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi para penyandang disabilitas kursi roda dan diharapkan adanya penyesuaian dimensi dengan standart teknis yang sudah tersedia, yaitu PerMen PUPR RI No14/PRT/M/2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung PerMendikbud RI No.22 Tahun 2023 tentang standar sarana dan prasarana pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah dan Keputusan MenKes RI No.1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah. Karena hal ini adalah dasar upaya perbaikan toilet yang ramah dan mudah diakses bagi penyandang disabilitas kursi roda.

Sehingga, beberapa tindakan yang dapat diterapkan berlandaskan kesimpulan penelitian di atas adalah pemisahan antara toilet laki-laki dan perempuan, penambahan ventilasi udara minimal 30% dari luas lantai, memiliki signage timbul pada toilet bagian luar, penambahan *handrailing*, pintu yang dilengkapi dengan engsel yang dapat menutup otomatis dan membuka keluar, penambahan *panic alarm*, penambahan ramp sebagai transisi perbedaan ketinggian lantai dan memiliki luas minimum toilet 1,5m x 2,3m namun perlu penelitian lebih lanjut terkait luasan yang efektif bagi pengguna kursi roda pada SLB N Karanganyar.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengungkapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersama-sama mendukung dan membantu dalam penyusunan serta penulisan penelitian ini. Secara khusus, peneliti ingin menyampaikan apresiasi kepada SLB N Karanganyar yang telah memberikan izin, fasilitasi, dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian, memungkinkan penelitian ini diselesaikan tanpa hambatan dan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Keikutsertaan mereka sangat berharga dan sangat dihargai oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition "DSM-5". Washinton DC: American Psychiatric Publishing. Washinton DC.*
- Bal, V. H., Kim, S. H., Cheong, D., & Lord, C. (2015). Daily living skills in individuals with autism spectrum disorder from 2 to 21 years of age. Autism, 19(7), 774–784. <https://doi.org/10.1177/1362361315575840>*
- Hidayat, A. A. (2010). 200. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Jakarta: Salembamedika*
- Somantri, S. (2006). Psikologi anak luar biasa. Bandung: Refika Aditama, 37*
- Tarwoto, & Wartonah. (2010). Kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan. Salemba medika.*

*Suseno, Y. E., & Murtadlo, D. (t.t.). Studi Kasus Pelaksanaan Program Toilet Training Anak Multiple Disability with Visual Impairment (MDVI) di SLB-A YPAB Surabaya 2 Studi Kasus Pelaksanaan Program Toilet Training Anak Multiple Disability with Visual Impairment (MDVI) di SLB-A YPAB Surabaya.*

#### **Dokumen Pemerintahan**

Keputusan Menteri Kesehatan RI  
No.1429/MENKES/SK/XII/2006  
<https://www.kesehatanlingkungan.com/>

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia  
No 14/PRT/M/2017  
<https://simpd.kemensos.go.id/>

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia No.22 Tahun 2023  
<https://jdih.kemdikbud.go.id/>

Undang-Undang (UU) Nomor 19 Tahun 2011  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/39255>

Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251>